

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Beberapa tahun terakhir ini, banyak nilai-nilai agama dan budaya bangsa yang hampir memudar akibat perubahan sosial dan derasnya arus budaya asing pada era global dan informasi. Perubahan ini menyebabkan memudarnya nilai-nilai moral dan lemahnya karakter suatu bangsa. Melihat betapa rendahnya karakter suatu bangsa, pengembangan sebuah karakter sangat diperlukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan dalam lembaga pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap dan perilaku anak bangsa saat ini sudah sangat memprihatinkan, yang saat ini tampaknya sedang terjadi berbagai krisis dan kemerosotan perilaku. Meluasnya tindak kejahatan, meningkatnya jumlah pengguna narkoba, maraknya pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, KDRT, dan masih banyak lagi tindak kejahatan di Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.¹

Tari sufi merupakan kesenian tari ritual yang diciptakan oleh seorang teolog Islam sekaligus pujangga sufi dari bumi Persia yaitu Maulana Jalaludin Rumi. Para murid Rumi mengembangkan metode berzikir dengan cara yang berbeda tersebut, yaitu sebuah tarian dengan gerakan berputar sehingga

¹ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak Dan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 172

terciptalah tarian sema atau dikenal dengan tari sufi. Rumi menciptakan tari ini sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan serta bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang Pencipta dan juga kepada sosok tauladan yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW.²

Tari Sufi terus dikembangkan oleh penerus Jalaluddin Rumi setelah kematiannya pada 1273 M sebagai sebuah penghormatan. Jalaluddin Rumi dengan nama asli yaitu Jalal ad-Din Muhammad Balkhi Rumi, seorang ahli hukum dari Persia sekaligus penyair legendaris yang terkenal diseluruh dunia hingga saat ini. Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa tarian ini adalah sebagai cara khuyuk berdzikir kepada Allah SWT dengan memfokuskan diri pada satu titik.³

Jalaluddin Rumi menciptakan tari sebagai bentuk dan rasa cintanya kepada Tuhan, secara sosiologis tari yang diciptakan Rumi merupakan jalan lain seseorang untuk mencapai transenden dan mendapatkan kenikmatan serta kepuasan batin karena telah mendekati singgasana Tuhan melalui cara yang indah, yaitu dengan menari. Tari ini memiliki fungsi yang cukup penting yaitu sebagai daya tarik masyarakat, khususnya orang yang beragama Islam, sehingga melalui seni seseorang dapat memperpendek jaraknya dengan Sang Pengasih.

Tari sufi nusantara adalah sebuah komunitas yang dikembangkan oleh KH Amin Maulana Budi Harjono pengasuh pondok pesantren Al Ishlah

² <http://aceh.tribunnews.com/2013/05/14/sosok-rumi-dan-daya-pikat-tarian-sufi>. (26 januari 2019)

³ <http://www.merdeka.com/foto/dunia/223609/menjelajahi-asal-usul-lahirnya-tarian-sufi-di-kota-konya-001isn.html>. (26 Januari 2019)

Tembalang, kota Semarang menjadi salah satu media dakwah yang disuguhkan ke masyarakat dalam aktivitas dakwahnya. Tari sufi merupakan salah satu kesenian asing yang masuk dan berkembang di Indonesia. Tari sufi memiliki filosofi mendalam baik pada gerakan ataupun kostum yang dipakai saat menari. Gerakan memutar ke arah kiri melambangkan putaran alam semesta dan putaran tawaf di Ka'bah. Warna kostum asli penari sufi adalah hitam dan putih untuk mengingat mati sebelum mati, ini berguna untuk mengendalikan ego. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan dan keindahan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemajuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.⁴

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal sebagai karakter yang bersifat biologis. Karakter merupakan pondasi yang kukuh terciptanya empat hubungan manusia yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia-akhirat.⁵

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.

⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 6.

mengembangkan kemampuan anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada praktiknya pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk dan mengembangkan karakter adalah pengetahuan tentang karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan karakter, dan kepemilikan karakter dalam diri anak.⁶

Berbicara masalah pengembangan karakter sama halnya berbicara tentang tujuan pendidikan, karena menurut berbagai pendapat tujuan pendidikan adalah sama halnya dengan pengembangan karakter. Pengembangan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka mengembangkan karakter anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pengembangan karakter ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa karakter adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.

Pemilihan dan diangkatnya tema tentang Pengaruh Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sufi Terhadap Pengembangan Karakter Religius Anak dalam penelitian ini dikarenakan peneliti melihat adanya sebuah daya tarik yang cukup menarik untuk diteliti, dimana sebuah seni tari yang disaat ini berkembang dimasyarakat luas dapat mengembangkan sebuah karakter religius bahkan

⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.

untuk anak yang umurnya masih sangat belia. Dimana seorang sufi bernama Jalaluddin Rumi mampu menciptakan tarian ini sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, yang saat ini mulai banyak berkembang dikalangan masyarakat terutama anak-anak dan para remaja. Bahkan sebuah tari sufi mampu menjadikan mereka lebih dekat dengan sang pencipta dan menjadikan mereka paham tentang berakhlak sesuai anjuran agama Islam. Tari sufi mampu mengubah sebuah karakter seseorang menjadi lebih religius bahkan tari sufi mampu merubah kebiadapan menjadi sebuah peradapan.

Keimanan atau suatu karakter religus merupakan aspek penting dalam diri seorang muslim sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.

Artinya: "Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." QS.An-Nisā' :103)

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sufi Terhadap Pengembangan Karakter Religius Penari Sufi Di desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah:

1. Apa nilai-nilai spiritual dalam tari sufi?
2. Bagaimana pengembangan karakter religius penari sufi di desa Ngablak kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro?
3. Apakah pengaruh nilai- nilai spiritual dalam tari sufi dalam pengembangan karakter religius penari sufi di desa Ngablak kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual dalam tari sufi.
2. Untuk mengetahui perkembangan karakter religius penari sufi di desa Ngablak kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai spiritual dalam tari sufi terhadap perkembangan karakter religius penari sufi di desa Ngablak kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan akan memperoleh manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan wawasan dan bahan kepustakaan dibidang pembangunan karakter penari sufi terutama terkait dengan cara penembangan karakter religius penari sufi melalui tari sufi dikalangan masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk para penari sufi di desa Ngablak dan menjadi syarat kelulusan Strata Satu (S1) Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel tentang membentuk karakter religius dan variabel pembelajaran tari sufi.

1. Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sufi

Variabel Nilai-nilai spiritual dalam tari sufi dalam penelitian ini indikator variabel yang digunakan fokus pada pengaruh nilai-nilai spiritual dalam tari sufi terhadap pengembangan karakter religius anak.

2. Pengembangan Karakter Religius Penari Sufi

Variabel Pengembangan karakter religius penari sufi dalam penelitian ini indikator variabel yang digunakan adalah karakter religius penari sufi setelah belajar dan memahami hakikat dari nilai-nilai spiritual dalam tari sufi di desa Ngablak kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi direncanakan ditulis dalam lima bab dengan rincian isi disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, dan definisi istilah.

Bab II Kajian Pustaka berisi: Pengaruh Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sufi Terhadap Pengembangan Karakter Religius Penari Sufi

Bab III Metode Penelitian berisi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian berisi: paparan data dan pembahasan

Bab V Penutup berisi: kesimpulan dan saran.

G. Keaslian Penelitian

Bagian ini disajikan perbedan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu.

No	Peneliti Dan Tahun	Tema Dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan Dan Ruang Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Penelitian, lilik sari murtiningsih, 2018	Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam tari whirling darvish karya	Nilai-nilai pendidikan tasawuf	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Mampu menumbuhkan sikap tawadhu' (kerendahan hati), khauf

		jalaluddin rumi.			(takut), tawakal, takwa, dan mahabbah.
2.	Penelitian, siswa aminudin, 2017	Pengembangan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuh, MI Ma'ruf NU Kapuncen kab Purbalingga,	Pengemba ngan karakter religius	Kualitatif	Nilai ibadah, tercermin dalam beberapa tindakan siswa seperti mengucapkan salam, membaca Asmaul Husna, membaca doa sebelum masuk ruang kelas, mau belajar, selesai belajar, dan keluar kelas
3.	Penelitian, Anik dhamayanti, 2016	Pengembangan Karakter Religius dan disiplin dengan budaya	Pengemba ngan Karakter Religius	Kualitatif	Budaya membaca juz 'amma dapat meningkatkan keyakinan,

		membaca juz 'amma dan bacaan sholat kelas VB di SD Muhammadiya h 22 Sruni Surakarata,			ibadah, pengetahuan agama, dan konsekuensinya.
--	--	---	--	--	---

H. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan pahaman dalam penelitian ini, mala penulis akan mengemukakan penjelasan singkat istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sufi

a. Nilai-nilai

Angka kepandaian, kadar, mutu, sifat-sifat terpenting.⁷

b. Spiritual

Berhubungan dengan kerohanian, sikap kepercayaan terhadap tuhan.⁸

c. Tari sufi

Tarian yang dilakukan oleh kaum sufi yang merupakan salah satu bentuk praktek dalam tasawuf yang disebut juga tarian dzikir, karena

⁷ Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Anugrah), hlm: 381

⁸ Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , hlm: 494

mengiring dzikir yang dilakukan oleh kaum sufi.⁹ Tari sufi juga merupakan bentuk ekspresi dari rasa cinta, kasih dan sayang seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Jadi, Nilai-nilai spiritual dalam tari sufi adalah suatu kadar atau mutu yang berhubungan dengan sikap kepercayaan terhadap tuhan melalui sebuah tarian sebagai bentuk praktek dalam tasawuf untuk mengiringi dzikir yang dilakukan oleh kaum sufi dan sebagai bentuk ekspresi dari rasa cinta, kasih dan sayang seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

2. Pengembangan Karakter Religius

a. Pengembangan

Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.¹⁰

b. Karakter

Sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.¹¹

c. Religius

Bersifat keagamaan yang berhubungan dengan keagamaan.¹²

⁹ Chittick, William C, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*. Diterjemahkan oleh zaimul AM, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.143

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 24

¹¹ Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Anugrah), hlm: 265.

¹² Purwo Djatmiko, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm: 465.

Jadi pengembangan karakter religius adalah Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan akhlak atau budi pekerti yang berhubungan dengan keagamaan.